



Manajemen Pengelolaan Lembaga Pendidikan pada Madrasah Aliyah dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Sitti Fatimah Kadir¹, Imaludin Agus^{2✉}, Moh. Yahya Obaid³, Chandra Wijaya⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari, Indonesia

✉ Corresponding author: imaludinagus@iainkendari.ac.id

HOW TO CITE:

Kadir, S. F., Agus, I., Obaid, M. Y., & Wijaya, C. (2023). Manajemen pengelolaan pendidikan pada madrasah aliyah dalam meningkatkan kompetensi siswa. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(1), 35-44.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2022-01-16

Accepted: 2024-01-26

DOI:

XXXXXXXXXX

ABSTRACT

This study aims to investigate the form of management of educational institutions in one of the aliyah madrasas in Kendari in increasing student competency. Data collected through field observations, interviews and document were analyzed. The findings show that the planning implemented to improve students' competence is by involving all stakeholders into three main programs, i.e. curricular, extracurricular, and boarding school. The organization is managed through the provision of adequate facilities and infrastructure, increasing the competence of teaching staff through various workshops, training and other activities, as well as providing opportunities for students to take part in various academic and non-academic activities. Improving student competence is carried out in a disciplined and consistent manner through formal learning (curricular), extracurricular activities, and dormitory activities. Supervision is carried out continuously by the head of the madrasa, deputy head of the madrasa, and the person in charge of the activities as the control team. In addition, rewards and punishments are also enforced.

KEYWORDS: *Aliyah; Islamic school; madrasa; management; student competence*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk manajemen pengelolaan lembaga pendidikan di salah satu madrasah aliyah di Kota Kendari dalam meningkatkan kompetensi siswa. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perencanaan dalam meningkatkan kompetensi siswa adalah dengan melibatkan seluruh stakeholder yang disusun dalam 3 program, yaitu kurikuler, ekstrakurikuler, dan boarding school. Pengorganisasian dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui berbagai kegiatan workshop, pelatihan, dan lain-lain, serta pemberian peluang kepada siswa untuk mengikuti kegiatan akademik dan non-akademik. Peningkatan kompetensi siswa dilakukan secara disiplin dan konsisten melalui program pembelajaran formal (kurikuler), kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keasramaan. Pengawasan dilaksanakan secara kontinu oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan penanggungjawab kegiatan sebagai tim kontrol. Selain itu, reward dan punishment juga diberlakukan.

KATA KUNCI: *Aliyah; madrasah; manajemen; kompetensi siswa; sekolah Islam*

1. Pendahuluan

Indikator kemajuan suatu bangsa tergantung pada maju atau tidaknya mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang baik menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif sehingga bangsa menjadi maju dan masyarakatnya sejahtera. Melalui pendidikan yang bermutu, siswa mampu meningkatkan potensi dalam dirinya baik dalam hal intelektual, sikap, maupun keterampilan yang disebut dengan kompetensi siswa (Jihad, 2008). Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003). Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”, dapat terwujud.

Meskipun demikian, permasalahan kompetensi siswa menjadi isu yang penting untuk dibahas. Hal ini disebabkan kompetensi siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibanding negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN). Berdasarkan hasil PISA tahun 2018, kompetensi siswa dalam bidang matematika, sains, dan literasi di Indonesia berada jauh di bawah rata-rata skor perolehan PISA (Hamidy & Jailani, 2019; Yusmar, 2023). Secara spesifik, di wilayah Sulawesi Tenggara nilai ujian nasional tiap tahunnya belum menunjukkan hasil yang optimal; hanya di sekolah-sekolah tertentu menunjukkan hasil yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi siswa. Memperhatikan pentingnya peningkatan kompetensi siswa yang kontradiktif dengan keadaan di Indonesia saat ini maka diperlukan upaya serius dari lembaga pendidikan untuk peningkatan kompetensi siswa. Hal ini dapat diawali dengan perbaikan lembaga pendidikan melalui pengelolaan lembaga yang lebih baik (Indraswati & Sutisna, 2020). Hal ini sejalan dengan Yaqien, Sholeh, dan Ghofur (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan yang baik menjadi hal yang penting dilakukan oleh seluruh stakeholder yang berkecimpung didalamnya karena output yang baik tergantung pada proses dan input yang baik pula.

Manajemen diartikan sebagai penataan sumber daya secara efektif demi tercapainya tujuan suatu lembaga (Wakila, 2021). Selain itu, manajemen merupakan proses untuk mencapai tujuan tertentu yang diselenggarakan dan dievaluasi (Basihannor, 2021). Pada ranah pengelolaan lembaga pendidikan, manajemen diartikan sebagai langkah efektif yang dilakukan oleh stakeholder dalam lingkup lembaga pendidikan untuk mewujudkan visi dan misi lembaga tersebut. Menurut Nur, Harun, dan Ibrahim (2016) manajemen pendidikan lebih terfokus pada 4 aspek manajerial yaitu perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Berbagai penelitian terkait dengan manajemen lembaga pendidikan (sekolah) telah dilakukan diantaranya Tahir yang meneliti tentang manajemen berbasis madrasah dalam peningkatan mutu (Tahir, 2017), pengelolaan madrasah dalam prespektif manajemen mutu terpadu (Katni & Rois, 2016), implementasi supervisi manajerial pada MAN IC (Muspawi, 2018), manajemen pembelajaran PAI di MAN IC (Harahap, 2019), serta manajemen madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam Yqien, Sholeh, & Ghofur, 2021).

Meskipun penelitian tentang manajemen pengelolaan lembaga pendidikan telah dilakukan beberapa pihak, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulunya. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen pengelolaan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi siswa. Selain itu, pelaksanaan penelitian dilakukan pada sekolah madrasah dengan pencapaian kompetensi yang baik di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini pula menekankan pada keterlaksanaan empat aspek manajerial dalam meningkatkan kompetensi siswa yang terdiri atas kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui dan memahami model manajemen pengelolaan salah satu lembaga pendidikan MAN IC di Sulawesi Tenggara dalam meningkatkan kompetensi siswanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih untuk memotret secara deskripsi tentang bentuk manajemen pengelolaan lembaga pendidikan MAN IC Kendari dalam meningkatkan kompetensi siswa. Penelitian dilakukan di MAN IC Kendari pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, para Wakil Kepala Madrasah (Wakamad), guru, tenaga kependidikan dan siswa yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model interaktif, Miles dan Huberman (2012) mengumpulkan data, menyajikan data, reduksi data, dan menyimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa lembaga pendidikan di Sulawesi Tenggara telah memiliki input kompetensi siswa yang baik. Salah satu lembaga pendidikan yang dimaksud adalah Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Kendari (MAN IC Kendari). MAN IC Kendari merupakan sekolah menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Lembaga ini lahir atas dasar kebutuhan akan kompetensi siswa yang mendudukkan antara keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wadah untuk menyiapkan pemimpin masa depan yang berkualitas (Mas'ud, Fuad, & Zaini, 2019). Olehnya itu, diharapkan MAN IC Kendari menjadi pelopor lahirnya siswa yang kompeten serta berkualifikasi tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan keimanan dan ketakwaan. Kompetensi siswa lulusan MAN IC Kendari terbukti menorehkan hasil yang sangat baik berdasarkan laporan pada Kementerian Agama Wilayah Sulawesi Tenggara melalui rapat evaluasi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Tahun Pelajaran 2018/2019 (Sultra, n.d.). Tidak hanya itu, laporan hasil akademik dan non-akademik siswa MAN IC Kendari tahun 2020 menunjukkan banyak prestasi yang telah dicapai di skala lokal, nasional, maupun internasional. Pencapaian prestasi gemilang tersebut tidak luput dari manajemen pengelolaan lembaga MAN IC Kendari.

3.1 Bentuk Perencanaan dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Sebagaimana MAN IC yang sudah ada sebelumnya (Mas'ud, Fuad, & Zaini, 2019), MAN IC Kendari lahir sebagai lembaga pendidikan yang menyandingkan antara pengetahuan dan spritual sehingga mampu menghasilkan pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga spritual. Cita-cita tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah visi dan misi MAN IC Kendari yang digunakan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan kegiatan kelembagaan, termasuk dalam meningkatkan kompetensi siswa. Perumusan program atau rencana program, khususnya dalam meningkatkan kompetensi siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dilaksanakan dengan berlandaskan pada visi dan misi MAN IC Kendari. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Yaqien, Sholeh, dan Ghofur (2021) bahwa perencanaan dalam lembaga pendidikan harus didasarkan pada visi dan misi lembaga yang menjadi dasar acuan yang digunakan oleh lembaga agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Bentuk perencanaan di MAN IC Kendari dalam meningkatkan kompetensi siswa dilaksanakan dalam 3 (tiga) program utama yaitu bentuk kurikuler (termuat dalam kurikulum) maupun ekstrakurikuler. Selain itu, MAN IC Kendari merupakan sekolah berbasis *boarding school* sehingga kompetensi siswa tidak hanya ditempa dalam ruang kelas tetapi juga dalam lingkungan asrama. Dalam bentuk kurikuler, bentuk perencanaan untuk meningkatkan kompetensi siswa yang terdiri atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor tertuang dalam RPP mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, penutup, maupun penilaiannya. Hal ini merujuk pada Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari KTSP serta 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang SNP (Zainuddin, 2021). Senada dengan itu, Mulyasa (2013) menyatakan bahwa dalam

RPP memuat rancangan/perencanaan yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang mencakup KD, karakter yang dibentuk, materi, metode, media, dan lain sebagainya. Perencanaan pembelajaran tersebut harus dilaksanakan oleh guru agar siswa memiliki kecapakan atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hopson, Simms, & Knezek, 2001; Miri, David, & Uri, 2007).

Selanjutnya, pada kegiatan ekstrakurikuler, MAN IC Kendari mempersiapkan berbagai program guna mendukung peningkatan kompetensi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung kemampuan kognitif siswa diantaranya yaitu pembinaan olimpiade siswa di semua bidang studi yang dilombakan, kegiatan ekstrakurikuler untuk aspek afektif seperti pembinaan kemampuan tilawah, tahsin, tajwid, dan kegiatan lainnya yang sifatnya mengembangkan nilai dan sikap siswa, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pada aspek psikomotorik dilakukan guna meningkatkan keterampilan siswa seperti pembinaan robotik, pembinaan olahraga, seni, karya tulis ilmiah, pelatihan dasar kepemimpinan, dan lain sebagainya. Perencanaan lainnya juga dilakukan untuk kegiatan dalam asrama baik di asrama putra maupun asrama putri. Kegiatan yang dipersiapkan untuk mendukung kompetensi siswa berupa pemberian jadwal ketat kepada siswa mulai dari pembelajaran ba'da Magrib sampai Isya, pembelajaran mandiri, dan kegiatan subuh. Seluruh kegiatan tersebut menjadi tanggungjawab pembina asrama yang dikoordinir oleh Wakamad bidang Keasramaan. Ketiga aktivitas tersebut dilaksanakan dengan merujuk pada tujuan lahirnya MAN IC di Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkualifikasi, serta beriman dan bertakwa (Harahap, 2019).

Kaitannya dengan mekanisme penyusunan program peningkatan kompetensi siswa di MAN IC Kendari dilakukan melalui rapat seluruh stakeholder mulai dari kepala madrasah, para Wakamad, guru, kepala TU, dan tendik. Dalam rapat tersebut dibahas tentang kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor/keterampilan siswa. Selain itu, dibahas pula tugas dan tanggung jawab masing-masing serta dukungan yang akan diberikan oleh lembaga MAN IC Kendari guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian secara keseluruhan, mekanisme perencanaan yang telah diimplementasikan oleh MAN IC Kendari untuk meningkatkan kompetensi siswa dimulai dengan penyusunan rencana oleh pimpinan lembaga dan seluruh SDM. Selain itu, ditetapkan program dan langkah-langkah untuk mencapai rencana tersebut melalui pembagian tugas sesuai tupoksinya serta menjadikan visi dan misi MAN IC Kendari sebagai patokan dalam menentukan rencana. Mekanisme ini sejalan dengan yang telah diungkapkan oleh Maujud (2018) bahwa Perencanaan dalam lembaga pendidikan dimulai dari pimpinan lembaga memikirkan dengan matang tentang sasaran atau tujuan lembaga bersama seluruh sumber daya yang ada, menetapkan langkah-langkah atau prosedur untuk mencapainya, dan menjadi pedoman organisasi atau lembaga pendidikan untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya demi tercapainya tujuan yang ditetapkan.

3.2 Bentuk Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Pengorganisasian merupakan bentuk pengaturan yang dilaksanakan oleh lembaga MAN IC Kendari dalam menjembatani perencanaan yang telah disusun dengan pelaksanaannya. Bentuk pengaturan tersebut berupa dukungan lembaga MAN IC Kendari melalui penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang dilengkapi smart tv, ruang laboratorium, ruang pembelajaran terpadu, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sarana pembelajaran

Dukungan lainnya juga diberikan melalui peningkatan kompetensi guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala maadrah dan guru di MAN IC Kendari kegiatan peningkatan kompetensi guru tersebut berupa pelatihan penyusunan soal HOTS, pelatihan pembina olimpiade, MGMP, workshop, studi banding, seminar dan lain sebagainya dengan biaya yang dianggarkan sekolah. Kegiatan peningkatan kompetensi guru dan SDM lainnya dilaksanakan oleh MAN IC Kendari baik secara mandiri maupun skala nasional oleh Kementerian Agama. Secara mandiri, MAN IC Kendari menghadirkan berbagai narasumber yang kompeten seperti pelaksanaan bimbingan teknis pembuatan media pembelajaran berbasis IT. Untuk tingkat nasional, beberapa guru MAN IC Kendari diikutkan dalam kegiatan peningkatan kompetensi guru MAN IC se-Indonesia yang diinisiasi oleh Kementerian Agama.



Gambar 2. Bimtek penguatan kompetensi guru

Kegiatan ini sangat penting untuk dilaksanakan mengingat kompetensi guru yang baik sangat mendukung peningkatan kompetensi siswa. Rahman (2022) yang menyatakan bahwa sudah seharusnya guru memiliki kompetensi yang baik kaitannya dengan tugas dan tanggungjawabnya. Sejalan dengan itu, Sihotang, Limbong, Simbolon, dan Silalahi (2019) menyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0 sehingga mampu mempersiapkan siswa yang dapat berpikir kritis da kreatif sesuai dengan tingkatan pengetahuannya. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam menjembatani perencanaan yang telah disusun dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru berperan sebagai desainer, fasilitator, motivator, bahkan sebagai *role model* bagi siswa. Pada aspek kognitif, guru melakukan persiapan mulai

dari memilih model dan media pembelajaran yang tepat sehingga menuntut keaktifan dan kreatifitas guru. Untuk aspek afektif, guru memberikan contoh berupa nilai atau sikap positif terhadap siswa. Sedangkan, pada aspek psikomotorik, guru memberikan peluang kepada siswa agar mengesplor kemampuannya tidak hanya terbatas pada kognitif tetapi juga keterampilan melalui kegiatan langsung dilapangan atau laboratorium. Bertalian dengan itu, Malawi (2016) menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kemampuan menguasai substansi materi, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, berkepribadian, dan berkomitmen tinggi terhadap peningkatan kompetensi siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pengorganisasian yang dilaksanakan oleh lembaga MAN IC Kendari dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa yang terdiri atas kognitif, afektif, dan psikomotorik dilakukan melalui lembaga menyediakan sarana dan prasarana pendukung, menyediakan dan memfasilitasi SDM untuk mendapatkan pengembangan diri. Selain itu, guru memberikan sumbangsi dalam peningkatan kompetensi siswa melalui perannya sebagai fasilitator, motivator dan mediator bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Maujud (2018) bahwa pengorganisasian dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui beberapa hal termasuk menyediakan fasilitas (sarana, prasarana dan sumber daya lainnya), membagi tugas, menentukan kewenangan dan jalur koordinasi, menetapkan metode/ prosedur kerja, serta memilih dan melatih seluruh sumber daya.

3.3 Bentuk Pelaksanaan dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Pengawasan program peningkatan kompetensi siswa di MAN IC Kendari dilaksanakan secara bersama bagi seluruh civitas akademika. Namun, unsur pimpinan lembaga mulai dari Kepala Madrasah dan Wakamad menjadi tim kontrol dibidangnya. Kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan di MAN IC Kendari. Wakamad kesiswaan melakukan pengawasan pada bidang kesiswaan. Wakamad kurikulum melakukan pengawasan pada bidang pelaksanaan kurikulum pembelajaran. Wakamad sarana dan prasarana melakukan pengawasan pada ranah sarana dan prasaran. Sementara itu, Wakamad humas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan humas yang berkaitan dengan kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan Rosyadi dan Pardjono (2015) bahwa peran pimpinan lembaga salah satunya memberikan pengawasan output, proses belajar mengajar dan siswa selama dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Yahdiyani, Muna, Nurjanah, dan Wahyuni (2020) menyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah harus memiliki kemampuan manajerial yang salah satunya adalah pengawasan.

Selain itu, pada kegiatan yang sifatnya insidental, setiap program yang dijalankan oleh MAN IC Kendari dalam rangka mendukung peningkatan kompetensi siswa pengawasannya dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan. Segala hal yang ditemukan berdasarkan pengawasan yang dilaksanakan dilaporkan kepada pimpinan lembaga baik itu Kepala Madrasah maupun Wakamad yang membidangi kegiatan tersebut. Pengawasan ini dilaksanakan untuk memastikan seluruh program yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagai bukti bahwa seluruh perencanaan yang disusun telah dilaksanakan secara maksimal dengan tujuan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa, maka setiap guru dan tenaga kependidikan memberikan laporan kinerja bulanan dan laporan kinerja harian. Melalui laporan tersebut, kepala madrasah sebagai manajer dalam pengelolaan lembaga memantau dan mengevaluasi sejauh mana target yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dari hasil evaluasi tersebut kemudian dibahas didalam rapat evaluasi yang dihadiri oleh seluruh civitas akademika MAN IC Kendari untuk diberikan masukan dan solusi terhadap kendala yang dihadapi. Hasil rapat tersebut kemudian dijadikan rujukan untuk melaksanakan tindak lanjut yang harus dilaksanakan kedepannya.



Gambar 3. Rapat rutin dan evaluasi PJJ

Tidak hanya itu, dalam rangka memaksimalkan bentuk pengawasan dalam hal peningkatan kompetensi siswa maka pimpinan lembaga MAN IC Kendari memberikan reward kepada seluruh element di MAN IC Kendari yang melaksanakan program dengan baik sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi siswa yang tercermin melalui banyaknya prestasi akademik dan non akademik yang telah diraih. Bentuk reward tersebut diimplementasikan melalui pemberian kesempatan kepada siswa dan guru berprestasi melakukan studi banding keluar daerah dan luar negeri yang tujuannya untuk kemajuan lembaga. Selain itu, bentuk reward lainnya juga diberikan berupa sertfikan penghargaan, uang pembinaan dan lain sebagainya. Pola reward ini dianggap efektif meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada kompetensi siswa yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa reward memberikan pengaruh kepada kinerja (Firdaus, 2020; Pradnyani, Rahmawati, & Dkk, 2020; Prasetyo, Prasetyo, & Agustini, 2019; Sofiati, 2021).

Terkait pemberian *punishment* (hukuman), MAN IC Kendari belum melaksanakan pola ini secara formal. Bentuk *punishment* yang diberikan hanya dalam bentuk teguran lisan. Teguran ini diberikan untuk tetap menjaga agar setiap program peningkatan kompetensi siswa mulai dari kognitif, afektif dan psikomotor dapat meningkat. Hal ini menjadi target utama bagi MAN IC Kendari sebagaimana tujuan didirikannya MAN IC untuk pertama kalinya yakni mampu menghasikan pemimpin masa depan yang cakap secara intelektual dan cakap secara spritual.



Gambar 4. Pemberian *reward* terhadap siswa berprestasi

Melalui argumentasi tersebut, bentuk pengawasan yang dilaksanakan oleh MAN IC Kendari dilakukan untuk mengendalikan pelaksanaan program agar dapat berjalan sesuai dengan yang

ditetapkan. Pengawasan dilakukan oleh pimpinan lembaga mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan penanggungjawab masing-masing kegiatan. Bentuk pengawasan diantaranya dilakukan melalui laporan yang kemudian dibahas dalam rapat evaluasi untuk kemudian ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut. Mekanisme ini telah sesuai dengan prinsip pengawasan yaitu pengawasan dalam lembaga pendidikan untuk melakukan evaluasi, koreksi, dan tindak lanjut terhadap kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh bawahan (Saefullah, Haedari, & Qolbi, 2019).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Bentuk perencanaan yang dilaksanakan oleh MAN IC Kendari dalam meningkatkan kompetensi siswa merujuk pada visi dan misi MAN IC Kendari, dimana dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh stakeholde mulai dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Kependidikan. Bentuk perencanaan tersebut disusun dalam 3 program utama yaitu kurikuler, ekstrakurikuler, dan *bording school*. Bentuk pengorganisasian yang dilaksanakan oleh MAN IC Kendari dalam mewujudkan perencanaan yang telah disusun dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui berbagai kegiatan (pelatihan, workshop, studi banding, dll), dan pemberian peluang kepada siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan baik akademik dan non akademik. Bentuk pelaksanaan program peningkatan MAN IC Kendari dilakukan secara disiplin dan konsisten. Pelaksanaan tersebut tampak pada 3 program utama yaitu pembelajaran formal (kurikuler), kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keasramaan. Bentuk pengawasan yang dilaksanakan oleh MAN IC Kendari untuk memastikan program peningkatan kompetensi siswa dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Bentuk pengawasan dilaksanakan secara kontinu oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah sebagai tim kontrol melalui laporan secara berkala (laporan harian dan laporan bulanan) yang kemudian dibahas dalam rapat evaluasi. Selain itu, bentuk reward dan punishment juga diberlakukan tetapi untuk punishment hanya dilakukan secara non formal.

Daftar Pustaka

- Basihannor, B. (2021). Manajemen pendidikan Islam. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5429>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Firdaus, F. (2020). Esensi reward dan punishment dalam diskursus pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19-29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Hamidy, A., & Jailani, J. (2019). Kemampuan proses matematis siswa Kalimantan Timur dalam menyelesaikan soal matematika model PISA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 133–149. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i2.26679>
- Harahap, M. (2019). Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 6(2), 111–126. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i2.2089>
- Hopson, M. H., Simms, R. L., & Knezek, G. A. (2001). Using a technology-enriched environment to improve higher-order thinking skills. *Journal of Research on Technology*

in Education, 34(2), 109-119. <https://doi.org/10.1080/15391523.2001.10782338>

- I. Suryatini, E. Mulyasa, S. Yusuf, Y. I. (2019). Manajemen Mutu Pembelajaran PAI. *Kajian Manajemen Pendidikan*.
- Indraswati, D., & Sutisna, D. (2020). Implementasi manajemen mutu di SDN Prambon. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 10-21. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p10-21>
- Jihad, A. (2008). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Katni, & Rois, A. K. (2016). Pengelolaan madrasah dalam perspektif manajemen mutu terpadu (Studi di MI Plus Al Islam Dagangan Madiun). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(2), 111-134. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v5i2.64>
- Malawi, I. (2016). Peningkatan kompetensi guru dalam rangka mewujudkan guru yang profesional. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.25273/pe.v1i1.31>
- Mas'ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A. (2019). Evolution and orientation of Islamic education in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 21-49.
- Maujud, F. (2018). Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan Islam (Studi kasus pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 30-50. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Miri, B., David, B. C., & Uri, Z. (2007). Purposely teaching for the promotion of higher-order thinking skills: A case of critical thinking. *Research in Science Education*, 37, 353-369. <https://doi.org/10.1007/s11165-006-9029-2>
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Muspawi, M. (2018). Implementasi supervisi keuangan pada MAN Insan Cendekia Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 2(1), 16-24. <https://doi.org/10.22437/jssh.v2i1.5277>
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Pradnyani, Rahmawati, & dkk. (2020). Pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*.
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis dampak pemberian reward dan punishment dalam proses pembelajaran matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 402-409. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19332>
- Rahman, A. (2022). Analisis pentingnya pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455-8466.

- Rosyadi, Y. I., & Pardjono, P. (2015). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6276>
- Saefullah, M. U., Haedari, A., & Qolbi, L. (2019). Model manajemen sarana dan prasarana dalam pelayanan pendidikan. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.19>
- Sihotang, H., Limbong, M., Simbolon, B. R., & Silalahi, M. (2019). Peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum. *Jurnal Comunita Servizio*, 1(1), 223–234.
- Sofiati, E. (2021). Pengaruh reward dan punishment Terhadap Kinerja Pegawai. *Ekono Insentif*, 15(1), 44–56. <https://doi.org/10.36787/jei.v15i1.502>
- Sultra. (n.d.). *Rapat koordinasi dan evaluasi ujian nasional tahun ajaran 2018/2019 di Aula Kanwil Kemenag Sultra*. Dari <https://sultra.kemenag.go.id/berita/read/508179/man-ic-kendari-torehkan-hasil-terbaik-pada-unbk-2019>
- Tahir, A. W. (2017). Implementasi manajemen berbasis madrasah dalam peningkatan mutu. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 20(2), 240–249. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i9>
- Wakila, Y. F. (2021). Konsep dan fungsi manajemen pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.293>
- Wilasih, M., & Kisworini, S. U. (2020). Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.30738/wa.v4i1.7617>
- Yahdiyani, N. R., Muna, A. R., Nurjanah, S., & Wahyuni, S. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan. *Journal of Education, Psychology and Counselling*.
- Yaqien, N., Sholeh, A., & Ghofur, A. (2021). Manajemen mutu pengembangan lembaga pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(1), 29–39.
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik Indonesia: Hasil PISA dan faktor penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19.
- Zainuddin, M. (2021). Rekonstruksi Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional. *JPeHI: Jurnal Penelitian Hukum Indonesia*.